**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar BelakangMasalah**

Anak merupakan harapan bagi masa depan suatu bangsa, sekaligus sebagai generasi penerus keluarga. Anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *golden age,* biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa.

Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (Nurihsan, 2007:138) menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan usia 13 tahun mencapai sekitar 92%. Pada masa usia dini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik) intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual.

Salah satu cara dalam proses pembelajaran untuk merespon stimulasi perkembangan pada anak di Taman Kanak-kanak adalah melalui bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Karena dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek.

1

Bermain juga merupakan upaya untuk memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi/pendidikan. Bahkan bermain bagi anak usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ pada balita yang mengalami gangguan gizi ketika bayi, khususnya apabila intervensi pemberian makanan bergizi terlambat dilakukan. Kegiatan bermain yang dilakukan harus berdasarkan inisiatif anak. Seorang anak harus diberi kesempatan untuk memilih kegiatan bermainnya sendiri dan menentukan bagaimana melakukannya.

Pada umumnya semua anak suka bermain, kecuali anak yang sedang tidak enak badan yang tidak suka bermain. Kegiatan bermain anak perlu mendapatkan perhatian para pendidik anak usia dini. Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, maupun emosional.

Beberapa ciri bermain yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru sebagai berikut: (1) menyenangkan, (2) tidak memiliki tujuan. Tidak boleh ada intervensi tujuan dari luar si anak yang memotivasi dilakukannya kegiatan bermain, (3) bersifat spontan dan volunter, (4) bermain berarti anak aktif melakukan kegiatan, (5) memiliki hubungan yang sistematis dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan peran sosial, perkembangan kognitif, dan sebagainya.

Menyadari pentingnya memperhatikan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui kegiatan bermain maka Taman Kanak-kanak merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menggali dan mengembangan kemampuan sosial anak melaui kegiatan kooperatif anak.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh penelitipada tanggal5Agustus 2011tentang kemampuan sosial pada anak di Taman Kanak-kanak Pattola Palallo Kecamatan CinaKabupaten Bone, tergolong masih kurang, terlihat ketika anak masih malu-malu diminta untuk mencari pasangan untuk bermain, anak belum mampu  berperilaku empati pada temannya, pada saat mereka merasakan empati terhadap teman. Anak belum bisamemahami dan menghargai perbedaan dengan teman lainnya, anak belum mampu berbagi mainan ketika bermain, anak belum mampu bertanggung jawab, berkompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam bermain.

Ada berbagai macam metode yang dapat meningkatkan kemampuan sosial pada anak diantaranya melalui pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak serta melatih anak untuk bekerjasama. Selain itu ada pula metode pembelajaran yang berorientasi bermain dan penggunaan metode proyek juga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Dari fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan sosial anak melalui kegiatan bermain koooperatif di Taman Kanak-Kanak Pattola Palallo Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus masalahnya adalah apakah melalui kegiatan bermain kooperatif yang dirancang dengan prosedur dan sistematik mampu meningkatkan kemampuan sosial anak?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak melalui bermain kooperatif yang dirancang prosedur dan sismatik di Taman Kanak-kanak Pattola Palallo Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dikemukakan diatas maka hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis adapun maanfaat teoritis dan manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Menambah kasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendekatan pembelajaran kooperatif untuk pendidikan anak usia dini

1. Manfaat Praktis
   * + 1. Bagi sekolah dan guru Taman Kanak-kanak bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial pada anak.
       2. Bagi orang tua bermanfaat untuk memberikan bimbingan, waktu bermain dan belajar dengan menggunakan teknik dan fasilitas yang memadai melalui kegiatan bermain kooperatif.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Pengertian Bermain Kooperatif**

Terdapat beberapa pengertian tentang bermain kooperatif pada anak. Menurut Mutiah (2010: 91) bermain adalah:

Kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, bermain harus dilakukan atas insiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri, dan bermain harus dilakukan dengan cara senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak.

Sedangkan menurut Bruner dan Donalson (Supriadi, 2002:40) menjelaskan bahwa “sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan yang diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain”. Jadi bermain bagi anak adalah merupakan kegiatan yang serius tetapi menyenangkan.

Menurut Conny R. Semiawan (Jalal, 2002) menjelaskan bahwa “melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan”. Sedangkan menurut Vygotsky (Mutiah, 2010: 103) bahwa:

Bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak, vygotsky menekankan pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang mempengarui perkembangan kognitif karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian bagi perkembangan kognitifnya.

6

Sedangkan menurut Sugiyanto (2008) kooperatif atau pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah “pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil anak untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Sedangkan menurut Slavin (1997) pembelajaran kooperatif adalah Metode pembelajaran dengan anak bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada metode pengajaran, anak bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Bermain kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan melalui bermain dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana anak dalam satu kelompok saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi/pendidikan. Bahkan bermain bagi anak usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ pada balita yang mengalami gangguan gizi ketika bayi, khususnya apabila intervensi pemberian makanan bergizi terlambat dilakukan.

Pada umumnya semua anak suka bermain, kecuali anak yang sedang tidak enak badan yang tidak suka bermain. Kegiatan bermain anak perlu mendapatkan perhatian para pendidik anak usia dini. Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, maupun emosional.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa pembelajaran anak usia dini harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat aktif. Prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Karena dengan bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan dalam Ibrahim, dkk (2000:7‑8) sebagai berikut:

* 1. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja anak dalam tugas‑tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu anak memahami konsep‑konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian anak pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
  2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada anak yang berbeda latarbelakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas­-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
  3. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada anak keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut Ian (2010) bahwa terdapat banyak keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif. Diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, (2) Memungkinkan para anak saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan, (3) Memudahkan anak melakukan penyesuaian sosial, (4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, (6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa, (7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan, (8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, (9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, (10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, (11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin.

Dalam konsep pembelajaran kooperatif, terdapat tiga konsep sentral menurut Slavin (Isjoni, 2007:21) yang menjadi karakteristik tersendiri dari pembelajaran kooperatif ini yaitu penghargaan dalam kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Ketiga konsep tersebut akan saling terkait sehingga pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

* + - * 1. Penghargaan dalamkelompok

Penghargaan dalamkelompok didasarkan pada penempilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli. Dengan terciptanya penghargaan dalam kelompok bukan tidak mungkin anak akan memahami arti saling menghargai sehingga mereka dapat mengaktualisasikan kemampuan sosial mereka di masyarakat.

* + - * 1. Pertanggung jawaban individu

Pertanggungjawaban menitikberatkan pada anggota kelompok yang saling membantu. Adanya rasa tanggung jawab pada setiap individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan teman kelompoknya.

Rasa tanggung jawab ini akan memupuk rasa sadar anak akan pentingnya menyelesaikan masalah dengan baik.

* + - * 1. Kesempatan yang sama untuk berhasil

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skor yang mencakup nilai-nilai perkembangan yang diperoleh anak. dengan menggunakan metode ini setiap anak sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Secara langsung anak diajarkan untuk saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran kooperatif sangat menguntungkan dan membantu anak dalam memahami konsep sosial sehingga mereka dapat melakukan hubungan sosial dengan baik di masyarakat nantinya.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan metode ini membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok. Tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar anak dapat bekerja sama dalam kelompok dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada teman untuk memberikan bantuan atau untuk mengemukakan pendapatnya.

Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Yudha dan Rudyanto (2005:54) sebagai berikut:

1. Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang serba berubah.
2. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
3. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif.
4. Memantapkan interaksi pribadi antara anak dan guru dengan tujuan untuk membangun proses sosial yang lebih baik.
5. Mengajak anak untuk menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Artinya, anak diharapkan mampu membentuk makna dari materi-materi pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya agar dapat diproses dan dikembangkan lagi.
6. Meningkatkan hubungan antar kelompok, menerima teman yang mengalami kendala dan meningkatkan harga diri.
7. **Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam belajar tidak hanya semata-mata diperoleh dari guru, tetapi juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu rekan sebaya. Pada pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator. Jadi keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh individu secara utuh, tetapi perolehan itu akan baik jika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Menurut Nugraha (2010: 6.13) penerapan metode pembelajaran kooperatif ternyata memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanankan secara terstruktur dan terencana dengan baik, antara lain sebagai berikut:

* + - * 1. Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena anak didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan murid lainnya.
        2. Mampu mempersiapkan anak didik belajar bagaimana cara mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, dan bahan-bahan pelajaran ataupun sumber-sumber belajar lainnya
        3. Meningkatkan kemampuan anak didik untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim.
        4. Dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam *cooperatif learning,* kerja sama yang dilakukan tidak memandang ras, agama, ataupun status sosial.
        5. Membiasakan anak didik untuk selalu aktif dankreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Selain itu, menurut Ian (2010) bahwa terdapat banyak keuntungan dalam menggunakan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.

Memungkinkan para anak saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.

Memudahkan anak melakukan penyesuaian sosial.

Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.

Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.

Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.

Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.

Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin.

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan menghasilkan peningkatan kemampuan anak tidak hanya pada wilayah akademisnya tetapi juga akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena anak dituntut untuk menyelesaikan sebuah masalah atau tugas secara individu maupun dengan bekerja sama yang diberikan dalam kelompoknya. Selain itu, pembelajaran kooperatif di mana anak dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil sehingga secara tidak sadar mereka akan membentuk jalinan atau hubungan persahabatan yang erat dan akan saling membantu satu sama lain.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Trianto (2007: 48) bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Tingkah Laku Guru** |
| Fase-1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi anak | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi anak belajar |
| Fase -2  Menyajikan Informasi | Guru menyajikan informasi kepada anak dengan jalan demonstrasi kepada anak dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan |
| Fase-3  Mengorganisasikan anak ke dalam kelompok kooperatif | Guru menjelaskan kepada anak bagaimana caranya membetuk kelompok belajar dan membantu transisi secara efisien. |
| Fase-4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase-5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan kompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase-6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

**Tabel 2.1. Tahapan Pembelajaran Kooperatif**

1. **Pengertian Kemampuan Sosial Anak**

Menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, kemampuan berarti “kesanggupan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu”. Sosial adalah merupakan “kata sifat yang berkenanaan dengan khalayak atau masyarakat, suka menolong dan memperhatikan orang lain” (KTBI, 2008: 602).

Menurut Bar-Tal (1976:4) mengungkapkan bahwa “perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa mengharapkan balasan”. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Yang termasuk dalam perilaku sosial, seperti memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Saling berbagi, dalam konteks ini anak dilatih untuk saling berbagi mainan dengan teman mereka.

Menurut Yusuf (2009: 122) perkembangan sosial adalah merupakan:

Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diti terhadap morma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak prasekolah mulai memahami situasi lingkungannya, anak mulai belajar untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain. Anak belajar untuk mengekspresikan dengan cara yang dapat diterima di lingkungannya. Pada periode ini anak sudah mulai bergiat di luar rumah, senang berpergian dan bergaul dengan teman barunya mempelajari hal-hal yang baru.

Menurut (Aryani:2011) bahwa “pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak dapatdigolongkan antara lain, yaitu kerjasama, simpati, empati, sikap mementingkan diri sendiri, dan sikap ramah”.Berikut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Kerjasama

Bermain kooperatif kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan teman sebayanya. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki, semakin cepat belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

1. Simpati

Pada masa ini anak belum mampu  berperilaku simpati. Pada saat mereka merasakan simpati terhadap teman disaat kontak bermain.Anak dapat mengekspresikan dengan cara menolong dan menghibur temannya yang sedang sedih.

1. Empati

Kemampuan meletakan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini akan berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

1. Sikap mementingkan diri sendiri

Anak yang mempunyai kesempatan dan dapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian kepada kepentingan dan milik mereka sendiri.

1. Sikap Ramah

Anak yang memperlihatkan sikap ramah melalui kesedihan melakukan sesuatu bersama anak atau orang lain dan mengekspresikan sayang kepada mereka.

Melalui pergaulan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan menurut Yusuf (2009:124) bahwa “pada anak usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah, seperti: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati”. Berikut penjelasannya:

* 1. Pembangkangan *(negativisme)* yaitu suatu tingkah laku melawan pada apa yang berikan pada anak.
  2. Agresi *(agression)* yaitu perilaku menyerang balik secara fisik salah satu bentuk reaksi terhadap frustasi (rasa kecewa) karena tidak terpenuhi kebutuhandankeinginannya.
  3. Berselisih atau bertengkar *(quarreling),* terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
  4. Menggoda *(reasing)* yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresifanak.
  5. Persaingan *(rivarly)* yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain.
  6. Kerja sama *(cooperation),* yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
  7. Tingkah laku berkuasa *(ascendant behavior)* yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*bossiness”.*
  8. Mementingkan diri sendiri *(selfishness),* sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.
  9. Simpati *(sympaty)* yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk memberikan perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Bermain kooperatif merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan teman sebayanya. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki, semakin cepat belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

Pada masa ini anak belum mampu  berperilaku simpati. Pada saat mereka merasakan simpati terhadap teman disaat kontak bermain. Anak dapat mengekspresikan dengan cara menolong dan menghibur temannya yang sedang sedih.Kemampuan meletakan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini akan berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Anak yang mempunyai kesempatan dan dapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian kepada kepentingan dan milik mereka sendiri.

Kemampuan meletakan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini akan berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. Tahap perkembangan kemampuan sosial anak memiliki enam tahap seperti yang diungkapkan oleh Bar-Tal (Darlega & Grzelak, 1982). Keenam tahap tersebut yaitu:

Tahap *Compliance anf Concrete Defined Reinforcrmen*

Pada tahap ini seseorang akan melakukan kebaikan seperti menolong namun berdasarkan permintaan dan perintah yang disertai oleh janji akan adanya hadiah atau ancaman atau hukuman. Pada tahap ini perspektif sosial anak masih bersifat egosentris, sehingga tidak menyadari bahwa orang lain dapat memiliki pikiran dan perasaan berbeda dengan dirinya sehingga perilaku sosial anak hanya berdasar akan hadiah dan hukuman tersebut.

Tahap *Compliance*

Pada tahap ini individu akan melakukan perilaku sosial hanya karena tunduk dan taat kepada orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas sehingga individu pada tahap ini belum memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan tindakan sosial.

Tahap *Internal Initiatif and Concrete Reward*

Pada tahap ini individu akan secara spontan melakukan kegiatan sosial hanya dengan alasan untuk mendapatkan hadiah. Perilaku individu dalam melakukan tindakan sosial sebenarnya termotivasi akan hadiah yang telah disiapkan untuk memuaskan hasrat dirinya sendiri.

Tahap *Normative Behaviour*

Pada tahap ini individu melakukan perilaku sosial karena tunduk pada norma atau untuk memenuhi tuntutan sosial itu sendiri dengan tujuan agar tidak melanggar norma yang berlaku di lingkungannya. Individu pada tahap ini telah memahami adanya berbagai perilaku yang memiliki kesesuaian dengan norma yang dapat mendatangkan sangsi positif bila melakukan tindakan sosial dan akan mendatangkan sangsi negatif bila menghindari perilaku sosial. Pada dasarnya pada tahap ini individu melakukan tindakan sosial agar mendapatkan pandangan sebagai orang yang baik.

Tahap *Generalized Reciprocity*

Pada tahap ini perilaku sosial didasari oleh prisndip-prinsip umum dari pertukaran (barter). Individu melakukan tindakan sosial dalam hal ini membantu orang lain karena beranggapan bahwa suatu saat nanti akan mendapatkan bantuan jika membutuhkan. Hal ini merupakan persetujuan sosial yang resiprositas atas dasar kontrak yang abstrak. Prinsip-prinsip perukaran terhadap norma resiprositas, yaitu: a) seseorang akan membantu orang lain yang telah membantunya terlebih dahulu; b) seseorang tidak akan merugikan orang lain yang telah menolongnya.

Tahap *Alturistic Behaviour*

Pada tahap ini inisiatif individu dalam memberikan bantuan dengan sukarela tanpa mengharapkan hadiah ataupun karena didasari tuntutan sosial. Perilaku sosial dilakukan karena kemauan sendiri yang didasari oleh prinsip-prinsip moral. Individu memperhatikan keselamatan, kebutuhan, dan simpatik pada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Perilaku sosial ini dilakukan tanpa mengharapkan keuntungan timbal balik dari orang lain ataupun harapan untuk dianggap sebagai orang baik, namun berdasar pada adanya rasa kepuasan dan penghargaan pada diri sendiri.

Anak yang mempunyai kesempatan dan dapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian kepada kepentingan dan milik mereka sendiri.

Menurut Hurlock (Aisyah: 2008: 9.38) bahwa “dari pengalaman yang berharga anak belajar bagaimana orang atau anak lain belajar berinteraksi terhadap perilaku mereka”, ada tida hal memungkinkan seorang anak diterima oleh kelompok sosialnya:

* + - * 1. Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial
        2. Pengalaman anak tentang memperbaiki perilaku
        3. Kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial.

1. **Pola perilaku sosial anak usia dini**

Dalam perkembangan kemampuan sosial anak terdapat beberapa pola perilaku sosial mereka, hal tersebut setara dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1978:262-263), yaitu:

“Pola perilaku sosial, pola perilaku yang tidak sosial. Dan pola perilaku social tersebut meliputi: meniru, persaingan, kerjasama, kemurahan hati, dukungan sosial, simpati, empati dan perilaku akrab. Sedangkan perilaku yang tidak social meliputi: negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek atau menggertak, perilaku yang sokkuasa, egosentrisme, prasangka dan antagonism jenis kelamin”.

Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang pola perilaku social anak dalam perkembangan kemampuan sosial, antara lain:

1. Pola perilaku sosial
   1. Meniru. Dengan meniru tindakan seseorang yang berperilaku baik di lingkungan sosialnya, anak-anak akan mengembangkan sifat-sifat yang diterima dalam kelompok terhadap diri mereka.
   2. Persaingan. Terdapat dua sisi pada pola perilaku ini yaitu sisi positif dan negatif. Jika anak melakukan persaingan untuk menjadi lebih baik maka hal itu akan menambah nilai sosialisasi mereka. tetapi, jika persaingan itu diekspresikan dalam tertengkaran dan kesombongan, maka akan menimbulkan nilai sosialisasi yang buruk.
   3. Kerja sama. Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak yang lain. Semakin banyak kesempatan anak untuk melakukan sesuatu bersama-sama, maka semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerjasama.
   4. Kemurahan hati. Sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak yang lain, sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkanpenerimaan sosial.
   5. Dukungan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, maka hal itu mendorong anak untuk diterima oleh orang dewasa bianya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebayanya sendiri.
   6. Simpati. Anak kecil belum mampu melakukan tindakan simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
   7. Empati. Perilaku ini merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
   8. Perilaku akrab. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain.
2. Pola perilaku yang tidak sosial
3. Negativisme. Perilaku ini adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu yang dapat dilihat dari ekspresi fisiknya yang mirip dengan ledakan kemarahan.
4. Agresi. Tindakan ini merupakan tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
5. Pertengkaran. Tindakan ini merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan tanpa alasan.
6. Mengejek atau menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, dan menggertak merupakan serangan secara fisik.
7. Perilaku yang sok kuasa. Hal ini merupakan kecenderungan untuk mendominasi orang lain. Namun jika perilaku ini diarahkan secara tepat maka akan menjadi sifat kepemimpinan.
8. Egosentrisme yaitu kecenderungan untuk berfikir dan berbicara tentang diri sendiri.
9. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa anak-anak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku.
10. Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa anak-anak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan perbedaan tehadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.
11. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial Anak**

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor internal eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Natawidjaya (Setiasih, 2005: 13-14) menjelaskan bahwa:

Faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal ekternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.

Santrok (1995: 279) menyatakan bahwa ”teman sebaya adalah agen sosial yang sangat kuat”. Istilah teman sebaya mengacu pada anak-anak yang tingkat usia atau kematangannya kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Selain pengaruh dari teman sebaya, keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak. Sebagaimana pendapat Hurlock (Yusuf, 2000: 54) menyatakahan bahwa ”sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku”. Sekolah dikatakan sebagai faktor penentu bagi perkembangan anak karena sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh anak sehingga akan membentuk sikap disiplin anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Klapper (2001: 426) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa “televisi dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehari-hari, baik dalam pergaulan dan peniruan terhadap tokoh yang dijadikan idolanya”.

Selain itu kultur budaya juga sangat berpengaruh pada keterampilan sosial anak, sebagaimana dijelaskan oleh Han (2010: 1) menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat “perbedaan keterampilan sosial dalam pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak yang berasal dari ras Afrika Amerika, Hispanich, dan Asia”.

1. **Indikator Perilaku sosial Anak**

Menurut Arya (2008: 31) bahwa “perkembangan sosial anak ditandai dengan: imitasi, ketergantungan, iri, malu, keras kepala, persahabatan, cari perhatian, dan pertengkaran”.

Sedangkan menurut CRI *(children pesources international)* menerangkan bahwa bahasa perilaku sosial pada anak ditandai dengan berbagai kemampuan pada anak (Nugraha, 2010: 8.26), sebagai berikut:

Menunjukkan empati

1. Menunjukkan empati akan perasaan orang lain (kesedihan dan kegembiraan)
2. Menolong anak yang membutuhkan bantuan
   * + - 1. Memahami dan menghargai perbedaan
3. Bermain dengan seorang anak dari latar belakang yang berbeda
4. Menunjukkan ketertarikan akan perbedaan yang ada pada anak lain
5. Menggunakan istilah-istilah yang tepat ketika mendiskusikan perbedaan
   * + - 1. Mampu berbagi
6. Menerima alternatif-alternatif
7. Memberikan mainan kepada anak lain
8. Membiarkan anak lain menyelesaikan sesuatu
9. Mengambil mainan dari lain setelah bertanya terlebih dahulu
   * + - 1. Menerima tanggung jawab
10. Menggunakan bahan-bahan dengan cara yang benar
11. Membantu membersihkan dan merapikan
12. Menyelesaikan tugas
    * + - 1. Berkompromi dan berdiskusi untuk meyelesaikan masalah
13. Memakai kata-kata yang tepat dalam mendiskusikan konflik dengan anak lain
14. Menyelesaikan konflik dengan baik tanpa bantuan orang dewasa
15. Menukar satu mainan yang lainnya dengan anak lain.
16. **Kerangka Pikir**

Pada proses pembelajaran terutaman di Taman Kanak-kanak membutukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan karakteristik tema pembelajaran yang akan kita laksanakan. Dalam proses pembelajaran, penggunaan teknik sangatlah diperlukan karena mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak terdapat beberapa teknik yang dapat kita gunakan untuk menstimulus perkembangan anak, salah satunya adalah teknik bermain pembelajaran kooperatif.

Bermain pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada anak, terutama untuk mengatasi masalah yang ditemukan guru untuk mengaktifkan anak yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, anak yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain. Kegiatan kooperatif ini dilakukan juga untuk melatih anak bekerja dalam sebuah kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien, ke arah mecari dan mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu.

Di samping itu, kegiatan ini dikarenakan kegiatan bermain kooperatif merupakan sebuah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sambil bermain dan bekerja sama dengan anak yang lain yang. Dengan kata lain, penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses kegiatan belajar anak, akan menghasilkan anak yang memahami arti nilai sosial. Sehingga kegiatan ini akan menjadi faktor keberhasilan dalam peningkatan kemampuan sosial anak.Sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka lebih ringkasnya kerangka penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Masalah Kemampuan Sosial

Strategi Pembelajaran dengan Bermain

Kooperatif:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi anak
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan anak ke dalam kelompok kooperatif
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan

Indikator

Kemampuan Sosial Anak:

1. Menunjukkan rasa empati pada teman
2. Mampu memahami dan menghargai perbedaan
3. Mau berbagi
4. Menerima tangung jawab
5. Mampu berkompromi dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jika penggunaan bermain kooperatif digunakan dalam proses pembelajaran maka kemampuan sosial pada anak dapat meningkat.